

TANTANGAN GURU BAHASA INGGRIS DALAM PENERAPAN PROMPT BERBASIS TEORI PADA CHATGPT UNTUK PEMBELAJARAN

Selfiana Triyanty M. Ndapa Lawa

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa

Email: selfiananlawa2207@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to describe the challenges faced by junior high school English teachers in formulating learning theory-based prompts in ChatGPT. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The informants were English teachers who teach at SMP Negeri 2 Rote Barat Laut. The subjects of the research were selected using purposive sampling technique, in which they were deliberately selected based on specific criteria considered relevant by the researcher. The supporting instruments used in this study were an interview guide and a documentation sheet. The findings showed that English teachers had regularly integrated ChatGPT to support instructional planning and administrative tasks, such as developing lesson plans/teaching modules, learning materials, activities, questions, test blueprints, and assessment rubrics. However, the teachers' understanding of prompt engineering, particularly in relation to learning theory, remained limited to the basic functions of prompts. The teachers experienced difficulties in specifically integrating learning theories, instructional objectives, context, and learner characteristics into prompts. In addition, the teachers were familiar with several prompt components, such as role, context, and output format, but their use of these components was not yet consistent or systematic. These findings indicate that although teachers' practical ability to use ChatGPT has developed, their ability to formulate learning theory-based prompts still needs to be strengthened comprehensively, particularly in integrating pedagogical knowledge with prompt structures and strategies.*

Keywords: Challenge; Learning Theory-Based; Prompts; ChatGPT

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris SMP dalam merumuskan prompt berbasis teori pembelajaran pada ChatGPT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris yang mengajar di SMP Negeri 2 Rote Barat Laut dengan teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru Bahasa Inggris telah mengintegrasikan ChatGPT secara berkala untuk mendukung perencanaan dan administrasi pembelajaran, seperti penyusunan RPP/modul ajar, materi, aktivitas, soal, kisi-kisi, dan rubrik penilaian. Namun, pemahaman guru terhadap *prompt engineering* atau rekayasa instruksi yang berbasis teori pembelajaran masih sebatas pada fungsi-fungsi elementer *prompt*. Guru menemui kesulitan dalam mengintegrasikan teori pembelajaran, tujuan, konteks, dan karakteristik peserta didik ke dalam *prompt* secara spesifik. Selain itu, guru telah mengenal beberapa komponen *prompt*, seperti *role*, konteks, dan format output, tetapi penggunaannya belum konsisten dan sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan ChatGPT secara praktis telah berkembang, tetapi kemampuan menyusun *prompt* berbasis teori pembelajaran masih perlu diperkuat secara komprehensif, khususnya dalam mengintegrasikan pengetahuan pedagogis dengan struktur dan strategi *prompt*.

Kata Kunci: Tantangan; Prompt; Berbasis Teori; ChatGPT



- Volume 5 Nomor 1 Januari 2026 -

HINEF : JURNAL RUMPUN ILMU PENDIDIKAN

How to Cite :

Ndapa Lawa, S. T. M. TANTANGAN GURU BAHASA INGGRIS DALAM PENERAPAN PROMPT BERBASIS TEORI PADA CHATGPT UNTUK PEMBELAJARAN. HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 5(2), 120-148. <https://doi.org/10.37792/aqvnst75>

PENDAHULUAN

Manusia tidak hanya menjalani kehidupan secara pasif tetapi juga berlayar dalam arus perkembangan dan perubahan zaman. Setiap era membawa babak baru yakni tantangan maupun peluang yang menuntut manusia untuk belajar, beradaptasi dengan cepat. Generasi sekarang menjadi pelaku dari perubahan besar yang merevolusi arah perkembangan teknologi dan pola kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena menarik di tengah kemajuan zaman adalah keberadaan era Society 5.0. Menurut Rahmawan dan Effendi., (2022), Era society 5.0 merupakan sebuah periode yang berorientasi pada manusia (human centered) dan berbasis teknologi (technology based). Era ini membutuhkan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era society 5.0, antara lain: 1) *leadership*, 2) *language*, 3) *IT Literacy*, dan 4) *writing skill* (Cahyadiana, 2020). Jadi, era society 5.0 menuntut sumber daya manusia yang mumpuni, yang memiliki kapasitas dibidang keilmuannya serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur sesuai keyakinannya.

Tuntutan kemampuan tersebut menjadi dimensi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai bentuk respons terhadap perubahan ini, pemerintah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang dirancang bagi peserta didik untuk mentransformasi paradigma pembelajaran dari sekadar menghafal informasi menjadi pengembangan kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar yang selaras dengan perkembangan teknologi dan zaman. Sedangkan bagi guru, Kurikulum ini bukan sekadar daftar materi yang harus disampaikan, melainkan kesempatan untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan memanfaatkan IT sebagai alat bantu agar siswa dapat belajar secara mandiri, berpikir kritis, dan terbiasa menghadapi perkembangan zaman dengan bijak. Melalui integrasi IT dalam pembelajaran tersebut, guru berperan penting dalam membekali siswa dengan keterampilan abad 21, sekaligus memastikan agar kemajuan teknologi tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai luhur dan karakter yang kuat.

Salah satu bentuk integrasi IT yang kini relevan adalah pemanfaatan Artificial Intelligence seperti ChatGPT dalam dunia pendidikan. Menurut Stöhr & Malmström (2024), ChatGPT dari OpenAI merupakan asisten berbasis teks dan *chatbot* generatif yang paling unggul serta paling masif digunakan dibandingkan platform AI lainnya. Keunggulan ini terbukti dari pencapaiannya yang mencapai 100 juta pengguna hanya dalam 2 bulan pertama pascapeluncurannya di bulan November 2022, sehingga menjadikannya aplikasi dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Selain itu, kemampuan ChatGPT yang jauh melampaui standar *chatbot* generasi sebelumnya telah mendorong perusahaan teknologi besar lainnya untuk segera mengejar ketertinggalan yang ada. Dengan potensi dan dominansi sebesar itu, pemanfaatan ChatGPT di kelas menjadi sangat relevan. Namun, penggunaannya memerlukan pendekatan kritis dan selektif. Oleh karena itu, guru perlu terampil dalam memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence seperti ChatGPT sebagai asisten pedagogik melalui prompt yang dirancang berbasis teori pembelajaran atau berlandaskan kerangka TPACK atau Technological Pedagogical Content Knowledge (Mishra& Koehler, 2006).

Di sisi lain, praktik penggunaan ChatGPT berbasis prompt teori pembelajaran dan TPACK menunjukkan fenomena yang berbeda pada SMP Negeri 2 Rote Barat Laut. Berdasarkan wawancara awal dan studi dokumen dengan teknik telaah dokumen terhadap perangkat pembelajaran (RPP/Modul ajar) saat peneliti menjadi asesor akreditasi sekolah/madrasah, diketahui bahwa 75% guru telah mengetahui dan mencoba ChatGPT. Akan tetapi penggunaannya masih bersifat spekulatif demi mendapatkan hasil yang instan. Guru kerap kali masih menggunakan *prompt* yang kurang spesifik seperti “buatkan materi bahasa Inggris tentang *analytical exposition*” atau “buatkan soal bahasa Inggris Fase F kelas XI”. Akibatnya hasil yang diperoleh dari AI belum mampu menyentuh kebutuhan pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, banyak guru belum memahami bagaimana merancang *prompt* yang merujuk pada teori pembelajaran, sehingga kapabilitas ChatGPT sebagai alat bantu pedagogik belum dimanfaatkan secara maksimal.

Dari uraian di atas, terlihat adanya kontradiksi antara kondisi ideal dan kondisi nyata. Di satu sisi, ChatGPT memiliki potensi besar untuk memfasilitasi guru Bahasa Inggris jika digunakan dengan *prompt* berbasis teori pembelajaran bahasa. Misalnya teori Communicative Language Teaching seperti bermain peran, maupun berbagi pendapat, Task-Based Language Teaching, atau TPACK. Dengan *prompt* tersebut, ChatGPT dapat menghasilkan materi membaca (*reading*), soal HOTS dan dialog percakapan untuk melatih keterampilan berbicara yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Di sisi lain, guru menemui tantangan dalam memahami konsep *prompt engineering* berbasis teori dan mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran Bahasa Inggris. Kesenjangan ini menyebabkan ChatGPT belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris pada guru di SMP Negeri 2 Rote Barat Laut, dan justru berpotensi menjadi alat bantu instan yang digunakan tanpa arah pedagogis yang jelas.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan ChatGPT untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Pemahaman ini menjadi penting mengingat ChatGPT hanya dapat berfungsi secara maksimal apabila perintah yang diberikan telah dirancang berdasarkan prinsip-prinsip teori pembelajaran. Namun demikian, belum terdapat gambaran yang jelas sejauh mana guru memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam merumuskan *prompt*. Melalui penelitian ini, peneliti menawarkan solusi berupa pemetaan terhadap tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris SMP dalam merumuskan *prompt* berbasis teori pembelajaran pada ChatGPT. Pemetaan ini diharapkan dapat mengungkap kondisi nyata di lapangan terkait kompetensi pedagogis dan teknologis guru dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian “Bagaimana tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris SMP dalam merumuskan *prompt* berbasis teori pembelajaran pada ChatGPT?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris SMP dalam merumuskan *prompt* berbasis teori pembelajaran pada ChatGPT.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Anggito 2018 (dalam Septiani & Wardhana, 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan. Sedangkan jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam tentang tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris SMP dalam merumuskan *prompt* berbasis teori pembelajaran pada ChatGPT. Selain itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris yang mengajar di SMP Negeri 2 Rote Barat Laut dengan teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Kriteria pemilihan subjek penelitian ini adalah 1) guru Bahasa Inggris yang masih aktif mengajar di SMP Negeri 2 Rote Barat Laut dan 2) guru Bahasa Inggris yang telah mengetahui dan pernah menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran atau persiapan pembelajaran. Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip kecukupan data (*data saturation*) yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Ramadhani & Crystandy, 2026). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu (Karyono et al., 2025).

Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran telah dilakukan secara rutin dan memberikan kemudahan bagi guru, terutama dalam penyusunan administrasi pembelajaran, materi ajar, asesmen, dan berbagai kebutuhan pembelajaran lainnya. Namun, kemampuan guru dalam menyusun *prompt* yang sistematis dan berbasis pedagogis masih belum optimal. Hasil penelitian dianalisis melalui beberapa aspek yakni pengalaman guru menggunakan ChatGPT, tantangan pembuatan *prompt* berbasis teori dan tantangan struktur & strategi *prompt*. Hasil penelitian dijelaskan pada table sebagai berikut:

No	Aspek/Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan Wawancara	Guru A	Guru B	Kesimpulan
1	PENGALAMAN UMUM PENGGUNAAN CHATGPT	1. Frekuensi & Tujuan Penggunaan	1. Seberapa sering Bapak/Ibu menggunakan ChatGPT untuk keperluan pembelajaran Bahasa Inggris?	Saya menggunakan ChatGPT hampir setiap hari, terutama untuk keperluan kelengkapan administrasi mengajar. Misalnya, saya menggunakan ChatGPT untuk membantu mendesain modul ajar atau RPP, membuat kisi-kisi soal, menyusun soal, membuat rubrik penilaian, dan menyiapkan materi pembelajaran. Bagi saya, ChatGPT sangat membantu menghemat waktu dalam menyelesaikan berbagai administrasi yang harus disiapkan sebagai guru. Pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan waktu cukup lama untuk mencari contoh, menyusun format, dan mengembangkan isinya,	Saya menggunakan ChatGPT cukup sering, tetapi tidak selalu setiap hari. Biasanya saya menggunakannya ketika sedang membutuhkan bantuan untuk menyiapkan pembelajaran atau menyelesaikan administrasi yang cukup banyak. Intensitas penggunaannya meningkat ketika mendekati pelaksanaan pembelajaran, penyusunan asesmen, atau saat saya membutuhkan materi dan aktivitas pembelajaran yang baru. Saya merasa ChatGPT cukup membantu karena saya tidak harus selalu memulai semuanya dari	ChatGPT telah menjadi salah satu alat bantu yang digunakan secara rutin dalam pekerjaan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam kegiatan perencanaan dan administrasi pembelajaran. Perbedaan frekuensi penggunaan menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan ChatGPT dipengaruhi oleh kebutuhan dan beban tugas guru. Temuan juga menunjukkan bahwa kedua guru tidak sepenuhnya menerima keluaran ChatGPT secara langsung, tetapi masih melakukan pemeriksaan dan

				sekarang dapat saya lakukan lebih cepat dengan bantuan ChatGPT. Namun, saya tidak selalu langsung menggunakan hasil dari ChatGPT. Biasanya saya tetap membaca dan memeriksa kembali hasil yang diberikan karena terkadang ada bagian yang belum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran atau kondisi siswa. Jadi, ChatGPT lebih saya gunakan sebagai alat bantu untuk mempercepat pekerjaan, bukan sebagai pengganti pekerjaan saya sebagai guru. Intensitas penggunaannya juga bisa berbeda tergantung kebutuhan. Kalau sedang mempersiapkan administrasi atau menghadapi kegiatan penilaian, saya bisa menggunakan ChatGPT beberapa kali dalam sehari. Pada saat tertentu ketika administrasi sudah selesai, penggunaannya tidak sebanyak itu.	awal. Saya bisa memberikan instruksi atau contoh yang saya punya, kemudian meminta ChatGPT mengembangkan atau memperbaikinya. Meskipun begitu, saya tetap perlu menyesuaikan hasilnya dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, dan kondisi kelas. Jadi, saya menggunakan ChatGPT sebagai pendamping dalam menyiapkan pembelajaran. Penggunaannya cukup rutin, tetapi frekuensinya bergantung pada jenis pekerjaan dan kebutuhan saya sebagai guru.	penyesuaian sebelum hasil tersebut digunakan dalam konteks pembelajaran.
			2. Untuk keperluan apa saja ChatGPT biasanya Bapak/Ibu gunakan?	ChatGPT tidak hanya saya gunakan untuk keperluan pembelajaran Bahasa Inggris. Kadang saya juga menggunakannya untuk membantu pekerjaan rumah atau PR anak saya.	Saya biasanya menggunakan ChatGPT untuk membantu menyiapkan materi dan aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris. Misalnya, ketika saya	Pemanfaatan ChatGPT oleh guru bersifat multifungsi dan mencakup hampir seluruh tahapan perencanaan pembelajaran Bahasa

				Untuk pembelajaran Bahasa Inggris sendiri, saya biasanya menggunakan ChatGPT untuk berbagai keperluan. Salah satunya adalah membuat kisi-kisi soal untuk Penilaian Tengah Semester maupun Penilaian Akhir Semester. Saya juga meminta ChatGPT membantu membuat soal dalam berbagai bentuk, seperti pilihan ganda, isian singkat, benar-salah, dan bentuk soal lainnya. Setelah itu, saya tetap memeriksa kembali soal yang dibuat karena harus disesuaikan dengan materi yang sudah diajarkan dan kemampuan siswa. Selain membuat soal, saya juga sering menggunakan ChatGPT untuk membuat rubrik penilaian, baik untuk aspek sikap, keterampilan, maupun kognitif. Misalnya, ketika siswa melakukan <i>speaking</i>, <i>writing</i>, atau presentasi, saya meminta ChatGPT membantu membuat kriteria dan indikator penilaiannya. Saya juga menggunakan ChatGPT untuk menyediakan materi ajar, terutama materi	mengajarkan <i>reading</i> atau <i>speaking</i>, saya dapat meminta ChatGPT membuat teks, pertanyaan pemahaman, dialog, atau aktivitas yang sesuai dengan topik yang sedang dipelajari. Saya juga menggunakannya untuk mencari ide kegiatan pembelajaran supaya kegiatan di kelas tidak monoton. Selain itu, saya menggunakan ChatGPT untuk membuat soal dan latihan. Saya bisa meminta soal berdasarkan materi tertentu, kemudian menyesuaikan jumlah dan bentuk soalnya. Saya juga pernah menggunakannya untuk membantu membuat kisi-kisi, indikator soal, serta alternatif rubrik penilaian. Untuk administrasi pembelajaran, ChatGPT juga membantu saya mengembangkan modul ajar atau RPP, terutama dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan asesmen. Saya juga menggunakan ChatGPT untuk	Inggris. Penggunaan tidak terbatas pada menghasilkan materi, tetapi juga mencakup penyusunan administrasi, pengembangan aktivitas, penyusunan soal dan kisi-kisi, pembuatan rubrik penilaian, serta penyesuaian materi berdasarkan kemampuan peserta didik. Meskipun demikian, kedua guru tetap melakukan pemeriksaan dan penyesuaian terhadap keluaran ChatGPT sebelum digunakan.
--	--	--	--	---	--	---

				berupa teks Bahasa Inggris yang dikaitkan dengan budaya atau <i>local wisdom</i>. Menurut saya, ini cukup membantu karena saya dapat meminta ChatGPT mengembangkan teks yang menggunakan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, ChatGPT saya gunakan untuk membantu membuat atau mengembangkan modul ajar/RPP. Saya biasanya memberikan topik dan tujuan pembelajaran, kemudian meminta ChatGPT membantu menyusun kegiatan, materi, asesmen, maupun bagian-bagian lain yang diperlukan. Jadi, penggunaan ChatGPT bagi saya cukup luas, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, penyediaan materi, penyusunan asesmen, sampai dengan pembuatan rubrik penilaian	menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa. Misalnya, kalau materi yang saya miliki terlalu sulit, saya meminta ChatGPT menyederhanakan bahasa atau membuat contoh yang lebih mudah dipahami siswa. Sebaliknya, untuk siswa yang lebih mampu, saya dapat meminta tambahan latihan yang lebih menantang. Namun, saya tetap harus memeriksa hasilnya karena terkadang ChatGPT memberikan informasi atau contoh yang kurang sesuai dengan konteks pembelajaran yang saya inginkan.	
		2. Pemahaman <i>Prompt</i>	1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan " <i>prompt</i> " pada ChatGPT?	Menurut saya, <i>prompt</i> adalah instruksi atau arahan yang kita berikan kepada ChatGPT agar menghasilkan respons sesuai dengan kebutuhan kita. Instruksi tersebut bisa berupa pertanyaan,	Bagi saya, <i>prompt</i> adalah kata-kata atau informasi yang kita ketikkan ke dalam chatbot, baik berupa kata kunci, pertanyaan, instruksi, maupun tugas yang ingin kita minta	Guru telah memahami fungsi dasar <i>prompt</i>. Namun, pemahaman tersebut masih berada pada aspek definisi dan fungsi umum <i>prompt</i>, belum secara eksplisit menunjukkan

				perintah, permintaan untuk membuat sesuatu, atau gambaran mengenai situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran, <i>prompt</i> dapat digunakan untuk meminta ChatGPT membuat materi ajar, soal, aktivitas pembelajaran, maupun membantu menyusun administrasi pembelajaran. Jadi, <i>prompt</i> menjadi semacam petunjuk bagi AI mengenai apa yang kita inginkan. Semakin jelas instruksi yang diberikan, menurut saya semakin mudah bagi ChatGPT untuk memahami kebutuhan kita dan memberikan hasil yang sesuai. <i>Prompt</i> juga tidak harus selalu berupa pertanyaan, tetapi bisa berupa perintah atau deskripsi tugas yang ingin kita selesaikan	dikerjakan oleh ChatGPT. Jadi, bukan hanya pertanyaan saja yang disebut <i>prompt</i>. Ketika saya meminta ChatGPT membuat materi Bahasa Inggris, membuat soal, atau memperbaiki sebuah teks, perintah yang saya tuliskan itu juga merupakan <i>prompt</i>. Menurut saya, ketepatan hasil yang diberikan ChatGPT sangat bergantung pada ketepatan <i>prompt</i> yang kita berikan. Kalau instruksinya jelas dan sesuai dengan kebutuhan, kemungkinan hasilnya juga lebih mendekati yang kita harapkan. Sebaliknya, kalau <i>prompt</i> terlalu singkat atau tidak jelas, hasilnya bisa terlalu umum atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Karena itu, menurut saya guru perlu memberikan informasi yang cukup ketika membuat <i>prompt</i>.	pemahaman mengenai struktur <i>prompt</i> yang lebih kompleks, seperti <i>role/persona</i>, konteks, tujuan, batasan, contoh (<i>few-shot examples</i>), kriteria keberhasilan, dan format output. Hal ini menjadi penting karena kemampuan mendefinisikan <i>prompt</i> tidak selalu menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan menyusun <i>prompt</i> yang kompleks dan efektif untuk kebutuhan pedagogis.
--	--	--	--	---	---	--

			2. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar istilah "prompt berbasis teori pembelajaran"?	Kalau istilah <i>prompt berbasis teori pembelajaran</i> secara khusus saya belum pernah mendengar atau memahami secara pasti maksud istilah tersebut. Namun, saya memahami bahwa <i>prompt</i> yang digunakan untuk keperluan pembelajaran sebaiknya tidak hanya berisi perintah yang umum. <i>Prompt</i> juga perlu dikaitkan dengan teori atau konsep pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kita. Misalnya, ketika saya meminta ChatGPT membantu membuat administrasi pembelajaran, saya seharusnya mengetahui terlebih dahulu model atau pendekatan pembelajaran yang ingin digunakan. Saya perlu memahami istilah-istilah pedagogis yang relevan agar dapat memasukkannya ke dalam <i>prompt</i>. Jadi, walaupun saya belum mengenal istilah <i>prompt berbasis teori pembelajaran</i>, saya menyadari bahwa penggunaan ChatGPT	Saya pernah mendengar tentang penggunaan <i>prompt</i> yang dibuat secara lebih terarah untuk pembelajaran melalui seminar online, tetapi istilah <i>prompt berbasis teori pembelajaran</i> sendiri belum terlalu familiar bagi saya. Saya memahami bahwa kalau ChatGPT digunakan untuk membantu guru, <i>prompt</i> sebaiknya tidak hanya mengatakan apa yang ingin dibuat, tetapi juga menjelaskan bagaimana pembelajaran tersebut seharusnya dilakukan. Misalnya, kalau saya meminta dibuatkan kegiatan pembelajaran, saya perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, metode atau model pembelajaran, dan bentuk asesmennya. Namun, selama ini saya belum secara khusus menyebutnya sebagai <i>prompt berbasis teori pembelajaran</i>. Saya biasanya lebih banyak belajar dari contoh <i>prompt</i> yang pernah	<i>Prompt</i> berbasis teori pembelajaran" belum menjadi konsep yang familiar secara terminologis bagi kedua guru. Kesenjangan antara pemahaman praktis dan pemahaman konseptual guru mengenai <i>prompt</i> berbasis teori pembelajaran juga terlihat. Guru telah menyadari bahwa teori dan konteks pedagogis perlu dipertimbangkan dalam penggunaan ChatGPT, tetapi belum memiliki pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana teori pembelajaran tersebut diterjemahkan menjadi komponen dan instruksi dalam <i>prompt</i>. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT oleh guru telah berkembang pada tingkat praktis, tetapi pengetahuan mengenai <i>prompt engineering</i> yang berlandaskan teori pembelajaran masih perlu diperkuat.
--	--	--	---	--	---	---

				untuk pembelajaran membutuhkan instruksi yang mempertimbangkan aspek pedagogis, bukan hanya meminta AI membuat suatu produk secara umum.	digunakan atau mencoba sendiri sampai mendapatkan hasil yang sesuai. Jadi, saya memahami konsepnya secara umum, tetapi belum mengetahui secara sistematis bagaimana teori pembelajaran diterjemahkan ke dalam struktur <i>prompt</i>	
2	TANTANGAN PEMBUATAN <i>PROMPT</i> BERBASIS TEORI Teori: Prinsip Pembuatan <i>Prompt</i>	1. Spesifik Konteks & Tujuan	1. Saat membuat <i>prompt</i> untuk ChatGPT, apakah Bapak/Ibu mencantumkan teori pembelajaran, CP, atau karakteristik siswa? Kesulitannya apa?	Keterbatasan dalam memahami teori pedagogi, seperti model pembelajaran, metode mengajar, dan asesmen pembelajaran, menjadi salah satu kendala dalam menyusun <i>prompt</i> . Kondisi tersebut menyebabkan JK cenderung belum dapat menentukan informasi pedagogis yang perlu dicantumkan ketika menggunakan ChatGPT untuk membantu menyusun modul ajar, kisi-kisi soal, maupun materi ajar. Guru A juga menyatakan bahwa dirinya masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan CP dan tujuan pembelajaran ke dalam instruksi yang spesifik bagi ChatGPT.	Cara memberikan instruksi yang cukup lengkap tetapi tidak terlalu panjang dan membingungkan. Kalau <i>prompt</i> terlalu singkat, hasil ChatGPT biasanya terlalu umum. Tetapi kalau saya memasukkan terlalu banyak informasi, saya juga terkadang menemui kesulitan saat menyusun <i>prompt</i> nya dan hasilnya belum tentu outputnya sesuai dengan yang saya harapkan. Selain itu, saya harus menentukan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, materi, bentuk tugas, dan hasil yang diharapkan.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan konteks pedagogis ke dalam <i>prompt</i> . Kesulitan tersebut meliputi keterbatasan dalam menentukan teori atau model pembelajaran yang relevan, menerjemahkan CP dan tujuan pembelajaran menjadi instruksi yang spesifik, serta mendeskripsikan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran secara rinci. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT oleh kedua guru belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan menyusun <i>prompt</i> yang

						memuat konteks pedagogis secara komprehensif.
			2. Apa tantangan Bapak/Ibu dalam membuat <i>prompt</i> agar hasil ChatGPT sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris?	Tantangan utama saya adalah membuat instruksi yang tidak terlalu umum. Misalnya, saya pernah langsung memasukkan <i>prompt</i> , 'Buatkan materi Bahasa Inggris tentang narrative text untuk kelas XI.' Hasilnya memang ada materi tentang narrative text, tetapi terkadang belum sesuai dengan yang saya butuhkan. Materinya bisa terlalu umum, tingkat kesulitannya tidak sesuai dengan kemampuan siswa, atau belum dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Saya juga sering lupa mencantumkan kompetensi yang harus dicapai siswa, bentuk aktivitas pembelajaran, maupun jenis latihan yang saya inginkan. Akhirnya, saya harus mengedit kembali hasil dari ChatGPT agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Saya merasa masih kesulitan menentukan seberapa detail instruksi	Menurut saya tantangannya adalah bagaimana memberikan instruksi yang cukup lengkap tetapi tidak terlalu panjang dan membingungkan. Kalau <i>prompt</i> terlalu singkat, hasil ChatGPT biasanya terlalu umum. Tetapi kalau saya memasukkan terlalu banyak informasi, saya juga terkadang kesulitan menyusun <i>prompt</i> nya dan hasilnya belum tentu sesuai dengan yang saya harapkan. Selain itu, saya harus menentukan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, materi, bentuk tugas, dan hasil yang diharapkan. Misalnya saya ingin membuat aktivitas speaking untuk siswa kelas X, saya harus menjelaskan tingkat kemampuan siswa, topik yang digunakan, tujuan speaking-nya, durasi kegiatan, dan bentuk penilaiannya. Kalau informasi tersebut tidak saya cantumkan, ChatGPT bisa	Tantangan utama yang dihadapi guru dalam membuat <i>prompt</i> adalah menyusun instruksi yang spesifik, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan tingkat kedetailan atau kejelasan <i>prompt</i> , mengidentifikasi informasi penting yang harus dicantumkan, serta menetapkan output yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, <i>prompt</i> yang dibuat oleh guru cenderung belum sepenuhnya mampu memberikan konteks dan batasan yang diperlukan agar ChatGPT menghasilkan materi atau aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

				yang harus diberikan agar ChatGPT menghasilkan materi yang benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris	memberikan kegiatan yang kurang sesuai dengan kondisi kelas. Jadi, tantangan saya adalah menyusun <i>prompt</i> secara sistematis dan memastikan setiap informasi yang penting untuk pembelajaran sudah tercantum	
		2. Pengetahuan Teori	1. Teori pembelajaran Bahasa Inggris apa yang Bapak/Ibu ketahui?	Saya tidak mengetahui secara mendalam teori pembelajaran yang sering digunakan dalam menyusun administrasi pembelajaran dan dalam proses pembelajaran. Misalnya, saya masih kesulitan memahami perbedaan antara model pembelajaran dan metode mengajar. Ada banyak teori pedagogis lainnya yang juga belum saya pahami dengan baik. Namun, ketika berhubungan dengan materi ajar Bahasa Inggris, saya cukup memahami materi-materi tersebut, misalnya jenis-jenis teks dalam Bahasa Inggris, tujuan teks, struktur atau organisasi teks, unsur kebahasaan, serta penggunaan tenses dalam materi pembelajaran Bahasa	Untuk teori pembelajaran, saya mengetahui beberapa model yang sering digunakan dalam pembelajaran, seperti Project-Based Learning, Problem-Based Learning, Inquiry Learning, dan Discovery Learning. Namun, pemahaman saya terhadap teori-teori tersebut masih sebatas pada konsep umumnya. Saya belum terlalu memahami secara mendalam karakteristik masing-masing model, langkah-langkah penerapannya, maupun perbedaan antara satu model dengan model lainnya. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, saya lebih terbiasa menentukan materi berdasarkan kompetensi yang harus	Guru memiliki penguasaan yang relatif lebih kuat terhadap pengetahuan konten (content knowledge) Bahasa Inggris dibandingkan dengan pengetahuan pedagogis (pedagogical knowledge). Kedua guru memahami materi dan keterampilan Bahasa Inggris yang perlu diajarkan, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam memahami teori, model, dan konsep pedagogis yang menjadi dasar dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi Bahasa Inggris dan penguasaan pengetahuan pedagogis yang diperlukan untuk

				Inggris. Jadi, saya lebih memahami aspek keilmuan Bahasa Inggris dibandingkan dengan teori pedagogis yang berkaitan dengan bagaimana materi tersebut diajarkan kepada siswa	dicapai siswa, misalnya materi reading, speaking, writing, atau jenis teks tertentu. Untuk menghubungkan materi tersebut dengan teori atau model pembelajaran tertentu, saya masih membutuhkan referensi atau contoh dari sumber lain.”	menerjemahkan materi tersebut ke dalam desain pembelajaran yang sistematis.
		2. Seberapa sulit bagi Bapak/Ibu untuk "menerjemahkan" teori seperti model pembelajaran seperti PJBL, PBL, Inquiry dan Discovery Learning atau teori lainnya yang digunakan dalam menyusun administrasi pembelajaran seperti modul ajar/RPP, kisi-kisi soal dan materi ajar bahasa Inggris.	Saya mengalami kesulitan karena teori pembelajaran atau pedagogis ini saya peroleh semasa di bangku kuliah S1, memang setelah menjadi guru saya mengikuti banyak pelatihan dan seminar serta pemerintah membekali guru dengan aplikasi rumah pendidikan, menu ruang GTK yang ditujukan mempermudah administrasi saya namun terkadang saya justru merasa menambah beban dokumen digital, sehingga waktu saya habis untuk mengisi borang alih-alih fokus belajar dan mengembangkan kompetensi pedagogik serta profesional saya.	Tingkat kesulitannya cukup tinggi, terutama ketika saya harus menerapkan teori pembelajaran ke dalam administrasi yang konkret. Saya bisa memahami secara umum bahwa PJBL menghasilkan suatu proyek, PBL berangkat dari permasalahan, sedangkan Inquiry dan Discovery menekankan proses menemukan atau menyelidiki sesuatu. Tetapi ketika harus memasukkannya ke dalam modul ajar, saya masih sering bingung menentukan tahapan kegiatan yang sesuai. Misalnya, kegiatan apa yang harus dilakukan guru dan siswa pada setiap sintaks, bagaimana menentukan	Kesulitan guru tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang istilah atau konsep model pembelajaran, tetapi terutama terletak pada kemampuan menerjemahkan pengetahuan pedagogis ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Kesulitan tersebut mencakup penyusunan tahapan pembelajaran dalam modul ajar/RPP, pemilihan aktivitas Bahasa Inggris yang sesuai dengan model pembelajaran, penyusunan asesmen, serta penentuan indikator dan level kognitif dalam kisi-kisi soal. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori pembelajaran pada	

					aktivitas Bahasa Inggris yang sesuai dengan model tersebut, dan bagaimana membuat asesmennya. Untuk kisi-kisi soal, saya juga terkadang kesulitan menentukan indikator dan level kognitif soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan penerapan Taksonomi Bloom dalam membedakan tingkat kognitif soal, khususnya antara kemampuan berpikir tingkat rendah (<i>Lower Order Thinking Skills/LOTS</i>) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (<i>Higher Order Thinking Skills/HOTS</i>). Saya masih memerlukan pertimbangan dalam menentukan apakah suatu soal hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami atau telah menuntut kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.	tingkat konseptual belum selalu diikuti oleh kemampuan menerapkannya secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.
--	--	--	--	--	---	---

3	TANTANGAN STRUKTUR & STRATEGI PROMPT Teori: Struktur Prompt,	1. Komponen Struktur Prompt	1. Komponen apa saja yang biasanya Bapak/Ibu tulis di dalam prompt?	Saya sebenarnya belum mengetahui secara pasti komponen apa saja yang seharusnya atau idealnya ada di dalam sebuah prompt. Selama ini saya lebih sering menggunakan pernyataan tujuan atau langsung menyampaikan apa yang saya ingin hasilkan dari ChatGPT. Misalnya, saya memulai dengan instruksi sederhana seperti, 'Buatkan teks deskriptif dengan jumlah paragraf disesuaikan dengan organisasi teks deskriptif.' Biasanya saya menyebutkan materi yang ingin dibuat, kelas atau tingkat siswa, dan kadang jumlah soal atau paragraf yang saya inginkan. Tetapi saya belum terbiasa menyusun prompt dengan komponen yang lengkap seperti menjelaskan peran AI, memberikan konteks pembelajaran secara rinci, memberikan batasan, atau menentukan format output secara khusus. Saya biasanya berpikir bahwa yang penting	Komponen yang biasanya saya masukkan dalam prompt adalah topik atau materi yang akan dibuat, kelas, tujuan yang ingin dicapai, dan bentuk hasil yang saya inginkan. Misalnya, kalau saya meminta ChatGPT membuat materi <i>narrative text</i>, saya biasanya menyebutkan untuk kelas berapa, materi apa, kemudian saya meminta ada pengertian, struktur teks, unsur kebahasaan, contoh, dan latihan. Untuk soal, biasanya saya juga menyebutkan jumlah soal dan bentuk soal, misalnya pilihan ganda atau uraian. Namun, saya belum selalu memasukkan komponen seperti peran, konteks siswa, kriteria kualitas jawaban, maupun format output secara rinci. Jadi, komponen yang saya tulis masih bergantung pada kebutuhan dan jenis tugas yang saya berikan kepada ChatGPT	Guru belum memiliki pola atau struktur prompt yang konsisten dan sistematis. Struktur prompt yang digunakan guru masih didominasi oleh komponen dasar, seperti topik, tujuan, kelas, dan bentuk output. Sementara itu, komponen prompt yang lebih komprehensif, seperti <i>role</i>, konteks pembelajaran, karakteristik siswa, batasan, kriteria kualitas, dan instruksi format output, belum digunakan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua guru cenderung memahami prompt sebagai perintah untuk menghasilkan suatu produk, tetapi belum sepenuhnya memandang prompt sebagai struktur instruksi yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan.
---	---	------------------------------------	--	--	--	--

				ChatGPT mengetahui apa yang saya minta. Kalau hasilnya belum sesuai, baru saya memberikan instruksi tambahan. Jadi, saya lebih banyak menggunakan <i>prompt</i> berdasarkan kebutuhan saat itu daripada menggunakan struktur tertentu yang sudah baku. Saya juga belum memiliki format atau pola khusus yang selalu saya gunakan ketika membuat <i>prompt</i> untuk materi, soal, maupun administrasi pembelajaran		
			2. Apakah ada role, konteks, format output, dll? Apa kendala Bapak/Ibu dalam menyusun struktur <i>prompt</i> yang lengkap?	Ya, terkadang saya menggunakan <i>role</i> , misalnya saya memasukkan peran saya sebagai guru atau meminta ChatGPT bertindak sebagai guru Bahasa Inggris. Namun, saya tidak selalu melakukan itu. Kadang saya langsung mengetik <i>prompt</i> tanpa memperjelas peran saya maupun peran ChatGPT. Dalam beberapa kondisi, saya justru lebih fokus pada konteks yang ingin saya masukkan ke dalam <i>prompt</i> . Misalnya, saya	Saya pernah menggunakan <i>role</i> dalam <i>prompt</i> , tetapi belum menjadi kebiasaan. Misalnya, saya meminta ChatGPT bertindak sebagai guru Bahasa Inggris SMA atau sebagai penyusun soal. Saya juga terkadang memberikan konteks mengenai kelas dan kemampuan siswa. Namun, konteks yang saya berikan biasanya masih singkat. Untuk format output, saya lebih sering mencantumkannya	Guru telah mengenal dan sesekali menggunakan beberapa komponen struktur <i>prompt</i> , seperti <i>role</i> , konteks, dan format output, tetapi penggunaannya belum dilakukan secara konsisten. Dengan kata lain, guru telah memiliki kesadaran awal terhadap beberapa komponen struktur <i>prompt</i> , tetapi belum mampu menggunakannya secara konsisten dan terintegrasi. Komponen seperti <i>role</i> , konteks,

				menggambarkan kondisi sekolah atau karakteristik siswa, seperti siswa kelas XI yang tingkat pemahamannya terhadap tujuan teks deskriptif masih terbatas. Dengan memberikan konteks tersebut, saya berharap ChatGPT dapat menyesuaikan materi dengan kondisi siswa. Untuk format output, terkadang saya mencantumkan jika saya memiliki kebutuhan tertentu, tetapi tidak selalu. Kendala saya dalam menyusun struktur <i>prompt</i> yang lengkap adalah saya masih sering membuat instruksi yang terlalu umum. Saya kadang berpikir bahwa ChatGPT sudah memahami maksud saya meskipun informasi yang saya berikan hanya sedikit. Akibatnya, jawaban yang diberikan AI tidak selalu sesuai dengan harapan saya. Saya kemudian harus memperbaiki atau memberikan instruksi tambahan. Jadi, masalahnya adalah saya belum selalu tahu	ketika saya membutuhkan bentuk tertentu, misalnya tabel untuk kisi-kisi soal atau langkah-langkah untuk kegiatan pembelajaran. Kendala saya adalah menyusun semua komponen tersebut secara lengkap tanpa membuat <i>prompt</i> menjadi terlalu panjang. Saya terkadang mengetahui bahwa seharusnya ada tujuan, konteks, <i>role</i>, instruksi, dan format output, tetapi ketika mulai menulis <i>prompt</i> saya tidak selalu memasukkan semuanya. Kadang saya lupa menentukan kriteria atau batasan hasil yang diinginkan. Selain itu, saya juga belum selalu bisa menentukan informasi mana yang penting dan mana yang tidak perlu dimasukkan. Akibatnya, hasil ChatGPT terkadang masih terlalu umum sehingga saya harus melakukan beberapa kali perbaikan atau memberikan instruksi lanjutan. Menurut saya, kesulitannya bukan	karakteristik siswa, dan format output digunakan secara selektif sesuai dengan kebutuhan. Kendala utama terletak pada kemampuan menyusun seluruh komponen tersebut menjadi instruksi yang lengkap, jelas, spesifik, dan terarah. Instruksi yang terlalu umum menyebabkan keluaran ChatGPT belum selalu sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga guru perlu melakukan revisi atau memberikan instruksi lanjutan. Secara keseluruhan, temuan pada kedua pertanyaan memperlihatkan bahwa permasalahan guru bukan semata-mata pada kemampuan teknis menggunakan ChatGPT, melainkan pada pengetahuan dan keterampilan menyusun struktur <i>prompt</i> yang komprehensif. Guru cenderung memulai <i>prompt</i> dari apa yang ingin dihasilkan, tetapi belum secara sistematis mengonstruksi unsur <i>role</i>, konteks, tujuan,
--	--	--	--	---	---	--

				informasi apa yang harus diberikan sejak awal agar hasilnya langsung sesuai dengan kebutuhan.	hanya dalam menggunakan ChatGPT, tetapi dalam menyusun instruksi yang lengkap, jelas, dan terarah	instruksi, batasan, dan format output sebagai satu kesatuan.
		2. Penggunaan Persona	1. Pernahkah Bapak/Ibu memberi "peran" ke ChatGPT seperti "Bertindaklah sebagai guru Bahasa Inggris"? Bagaimana hasilnya?	Ya, saya pernah menggunakan peran dalam <i>prompt</i> , misalnya meminta ChatGPT 'bertindak sebagai guru Bahasa Inggris SMA yang berpengalaman'. Biasanya saya menggunakan cara tersebut ketika saya ingin mendapatkan materi, aktivitas pembelajaran, atau soal yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru. Menurut saya, ketika diberikan peran, ChatGPT menjadi lebih terarah dalam memberikan jawaban. Misalnya, ketika saya meminta ChatGPT bertindak sebagai guru Bahasa Inggris, saya berharap bahasa yang digunakan, contoh yang diberikan, dan kegiatan yang dibuat lebih sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah. Namun, saya merasa	Ya, saya pernah memberikan peran kepada ChatGPT, tetapi biasanya saya tidak langsung memulai <i>prompt</i> dengan menentukan peran. Saya lebih cenderung memulai dari apa yang ingin saya hasilkan. Misalnya, saya langsung meminta ChatGPT membuat materi atau kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan saya. Kalau hasil yang diberikan belum sesuai dengan yang saya harapkan, baru saya melakukan revisi terhadap <i>prompt</i> dengan menambahkan peran tertentu. Misalnya, saya menambahkan instruksi, 'Bertindaklah seakan-akan saya adalah seorang guru Bahasa Inggris kelas XI Fase F.' Dengan menambahkan	Guru telah memiliki pengalaman memberikan peran (<i>role prompting</i>) kepada ChatGPT, tetapi pola penggunaannya berbeda. Guru A telah menggunakan <i>role</i> secara lebih langsung untuk mengarahkan ChatGPT dalam menghasilkan materi, aktivitas, dan soal pembelajaran. Sebaliknya, Guru B cenderung menggunakan <i>role</i> sebagai bagian dari proses revisi atau iterasi ketika output awal belum memenuhi harapan. Guru menunjukkan adanya pemahaman awal terhadap fungsi persona atau role dalam <i>prompt</i> , tetapi kemampuan mengintegrasikan <i>role</i> dengan komponen <i>prompt</i> lainnya masih

				pemberian peran saja belum cukup. Saya masih harus menjelaskan kelas, kemampuan siswa, materi, tujuan pembelajaran, dan bentuk output yang saya inginkan. Kalau hanya menulis 'bertindak sebagai guru Bahasa Inggris', hasilnya terkadang masih terlalu umum. Jadi, saya biasanya menggabungkan peran dengan konteks dan instruksi lainnya, meskipun belum selalu saya lakukan secara lengkap.	peran tersebut, saya berharap ChatGPT dapat memahami konteks pekerjaan saya sebagai guru dan memberikan hasil yang lebih sesuai dengan tingkat kelas dan kebutuhan pembelajaran. Menurut pengalaman saya, setelah diberikan peran dan konteks yang lebih jelas, hasilnya biasanya lebih terarah, meskipun terkadang saya masih perlu memberikan instruksi tambahan atau memperbaiki <i>prompt</i>.	belum optimal. Guru masih cenderung menggunakan <i>role</i> berdasarkan kebutuhan situasional dan pengalaman mencoba, bukan berdasarkan struktur atau strategi <i>prompt engineering</i> yang dirancang secara sistematis.
		2. Apa tantangan dalam menentukan persona yang tepat untuk kebutuhan mengajar Bahasa Inggris?	Menurut saya, tantangan utamanya adalah keragaman tingkat kemampuan peserta didik. Dalam satu kelas, saya menemukan siswa dengan kemampuan Bahasa Inggris yang berbeda-beda, ada yang masih pada tingkat dasar, ada yang sudah menengah, dan ada juga yang lebih mahir. Kondisi ini membuat saya kesulitan ketika harus menentukan satu persona yang dapat mewakili seluruh karakteristik siswa dalam	Saya terkadang meminta ChatGPT berperan sebagai guru Bahasa Inggris SMA, penyusun materi, atau pembuat soal. Namun, saya masih belum selalu yakin persona seperti apa yang paling tepat untuk setiap kebutuhan. Misalnya, kalau saya ingin membuat materi <i>speaking</i>, apakah cukup meminta ChatGPT bertindak sebagai guru Bahasa Inggris atau perlu memberikan persona yang lebih spesifik, seperti guru	Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan persona dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan keragaman kemampuan Bahasa Inggris peserta didik dan belum adanya pemahaman yang sistematis mengenai cara menentukan persona yang sesuai dalam <i>prompt</i>.	

			satu <i>prompt</i>. Misalnya, ketika saya ingin meminta ChatGPT membuat materi atau aktivitas pembelajaran untuk satu kelas, saya harus menentukan apakah persona yang digunakan menggambarkan siswa dengan kemampuan dasar, menengah, atau mahir. Kalau saya menggunakan persona siswa dengan kemampuan rata-rata, hasilnya belum tentu sesuai untuk siswa yang kemampuannya jauh di bawah atau di atas rata-rata. Kesulitannya juga muncul ketika saya ingin membuat materi yang dapat digunakan oleh seluruh siswa. Jika saya meminta ChatGPT membuat materi berdasarkan siswa pemula, materi yang dihasilkan mungkin terlalu sederhana bagi siswa yang sudah mahir. Sebaliknya, jika saya menggunakan karakteristik siswa yang lebih mahir, siswa yang masih memiliki kemampuan dasar akan	yang berpengalaman mengajar siswa dengan kemampuan Bahasa Inggris tingkat menengah. Selain itu, saya merasa bahwa persona harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Jika tujuannya membuat materi untuk siswa yang masih kesulitan menggunakan Bahasa Inggris, maka saya membutuhkan respons yang lebih sederhana dan bertahap. Tetapi jika untuk siswa yang sudah lebih mampu, saya membutuhkan materi yang lebih menantang. Saya terkadang hanya menuliskan 'buatkan sebagai guru Bahasa Inggris SMA' tanpa menjelaskan pengalaman, pendekatan mengajar, tingkat kemampuan siswa, atau kebutuhan pembelajaran secara lebih rinci. Akibatnya, respons yang diberikan ChatGPT terkadang masih terlalu umum. Saya juga belum memiliki pedoman tertentu untuk menentukan persona	
--	--	--	---	---	--

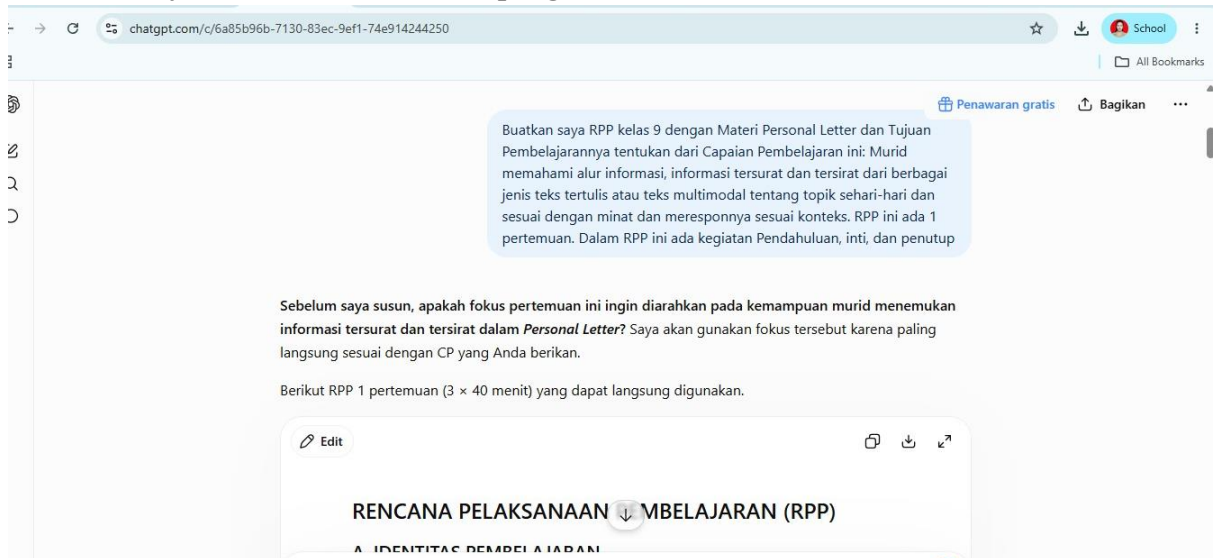
				mengalami kesulitan memahami materi. Karena itu, saya terkadang harus membuat <i>prompt</i> yang lebih spesifik atau meminta ChatGPT menyediakan materi dengan beberapa tingkat kesulitan. Namun, saya belum selalu tahu bagaimana cara mendeskripsikan persona dan tingkat kemampuan siswa tersebut secara tepat dalam <i>prompt</i>. Jadi, menentukan persona tidak hanya berkaitan dengan siapa yang berperan, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi dan keragaman kemampuan siswa dalam kelas.	yang paling sesuai, sehingga biasanya saya mencoba berdasarkan pengalaman dan melihat hasil yang diberikan ChatGPT.”	
		3. Pemecahan Langkah	1. Saat meminta ChatGPT membuat RPP atau materi, apakah Bapak/Ibu memecahnya menjadi langkah-langkah? Apa kesulitannya?	Ya, saya biasanya memecahnya menjadi beberapa langkah karena kalau langsung meminta ChatGPT membuat RPP atau modul ajar secara keseluruhan, hasilnya terkadang terlalu umum dan belum sesuai dengan yang saya butuhkan. Namun, saya juga harus memahami bahwa	Ya, saya biasanya mencoba membagi permintaan kepada ChatGPT menjadi beberapa bagian, terutama kalau saya ingin membuat RPP atau modul ajar yang cukup kompleks. Saya merasa kalau langsung memberikan perintah seperti 'buatkan RPP	Kedua guru telah menerapkan pemecahan tugas dalam membuat <i>prompt</i>, tetapi menghadapi kendala pada aspek sistematisasi dan pengorganisasian langkah. Guru A lebih menonjolkan kesulitan dalam mengingat banyaknya tahapan dan subkomponen

				langkah-langkah yang saya jabarkan harus berbasis teori pembelajaran. Misalnya, ketika membuat RPP atau modul ajar, saya harus memasukkan <i>prompt</i> berdasarkan empat langkah besar atau topik besar, yaitu identifikasi, desain pembelajaran, pengalaman belajar, dan asesmen. Di dalam empat langkah besar tersebut masih terdapat beberapa subtopik yang harus dijelaskan atau dikembangkan lagi. Jadi, bukan hanya mengingat empat langkah besarnya, tetapi saya juga harus memahami apa saja yang termasuk dalam setiap langkah tersebut. Kesulitannya adalah saya terkadang sulit mengingat semua langkah dan sublangkah tersebut karena cukup banyak. Apalagi setiap bagian memiliki komponen yang harus diperhatikan. Misalnya, pada bagian identifikasi ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan terkait karakteristik siswa dan kebutuhan	Bahasa Inggris kelas X', hasilnya terlalu luas sehingga saya lebih suka menentukan dulu tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, dan asesmennya. Setelah itu baru saya meminta ChatGPT mengembangkan masing-masing bagian. Untuk materi ajar juga biasanya saya mulai dari topik dan tujuan pembelajaran, kemudian meminta ChatGPT membuat penjelasan materi, contoh, latihan, dan soal. Namun, kesulitannya adalah menentukan urutan langkah yang tepat dan mengetahui bagian mana yang harus dibuat terlebih dahulu. Kadang saya sudah memecahnya menjadi beberapa bagian, tetapi ternyata ada bagian yang belum saya masukkan atau ada informasi yang seharusnya diberikan di awal.	pedagogis, sedangkan Guru B lebih menekankan kesulitan dalam menentukan urutan, tingkat kedalaman, dan keterkaitan antarlangkah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan <i>task decomposition</i> guru dalam menyusun <i>prompt</i> belum sepenuhnya optimal. Guru tidak hanya dituntut untuk memecah permintaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, tetapi juga perlu memahami hubungan antara setiap bagian agar <i>prompt</i> yang dihasilkan tetap koheren dan mengarah pada tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah ditetapkan.
--	--	--	--	---	--	---

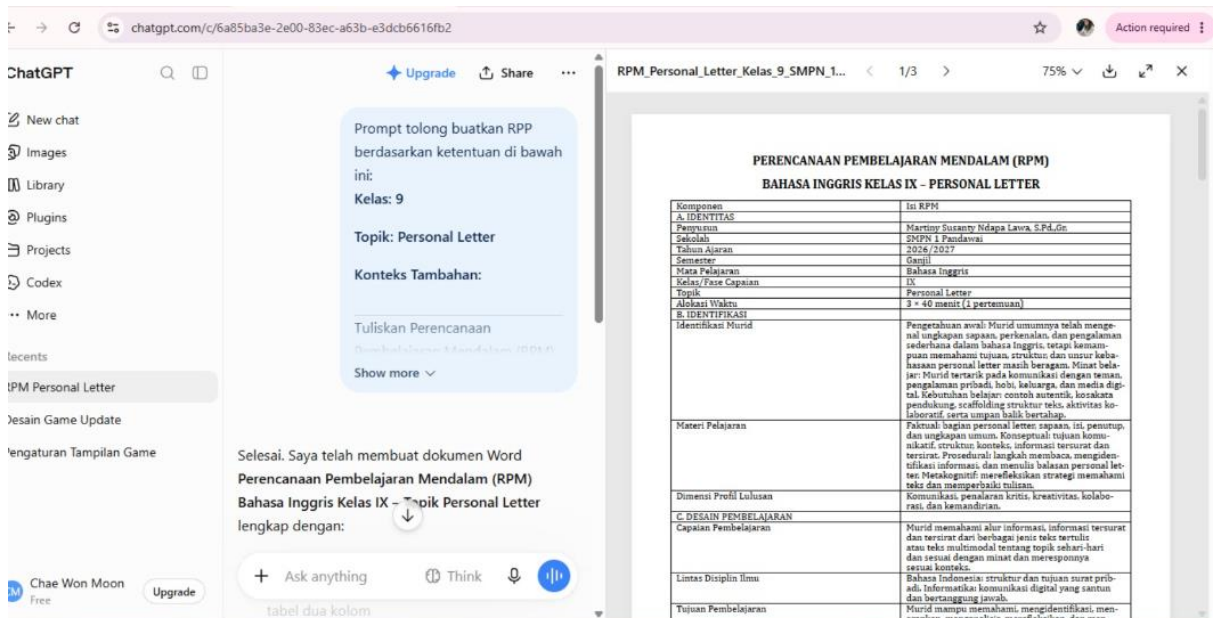
				pembelajaran. Kemudian pada desain pembelajaran harus memikirkan tujuan, strategi, metode atau model pembelajaran, serta asesmennya. Jadi, ketika saya membuat <i>prompt</i>, saya harus berpikir terlebih dahulu apa yang harus dimasukkan pada setiap bagian. Kalau ada satu komponen yang terlupakan, hasil dari ChatGPT juga bisa kurang lengkap. Karena itu, saya biasanya harus melihat kembali contoh atau dokumen yang pernah saya gunakan sebelumnya agar tidak ada langkah yang terlewat. Jadi, sebenarnya saya memahami bahwa pekerjaan tersebut perlu dipecah menjadi langkah-langkah, tetapi tantangannya adalah mengingat dan menyusun semua langkah tersebut secara sistematis	
--	--	--	--	--	--

Hasil wawancara sejalan dengan telaah dokumen yakni hasil output ChatGPT yang diperoleh langsung dari guru bahasa Inggris. Hasil telaah dokumen kemudian analisis sebagai berikut:

1. Tantangan Pembuatan *Prompt* berbasis Teori dianalisis dari sub indikator spesifik konteks & tujuan (berbasis teori) dan pengetahuan teori.



gambar 1. *Prompt* umum



gambar 2. *Prompt* berbasis teori

Gambar 1 menunjukkan *prompt* yang masih bersifat umum, karena guru langsung menyebutkan kelas, materi, tujuan pembelajaran, dan meminta ChatGPT membuat RPP. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang ditemukan bahwa guru cenderung memulai *prompt* dari produk yang ingin dihasilkan tanpa selalu mencantumkan teori atau komponen pedagogis secara lengkap karena adanya keterbatasan pengetahuan tentang ilmu pedagogi yang disesuaikan dengan teori pembelajaran.

Gambar 2 menunjukkan *prompt* yang lebih berbasis teori, karena instruksi yang diberikan oleh guru lebih jelas, terstruktur dan memuat konteks pembelajaran serta komponen pedagogis yang lebih jelas. *Prompt* tersebut mengarahkan ChatGPT untuk mendesain perencanaan pembelajaran berdasarkan beberapa komponen, seperti identifikasi, desain pembelajaran, pengalaman belajar, dan asesmen. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa guru menyadari perlunya mengintegrasikan teori pembelajaran ke dalam *prompt*.

2. Tantangan Struktur & Strategi *Prompt* dianalisis dari sub indikator komponen struktur *prompt*, penggunaan persona, pemecahan langkah

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tantangan guru bahasa inggris dalam penerapan prompt berbasis teori pada ChatGPT untuk pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Pengalaman menggunakan ChatGPT dengan sub indikator frekuensi & tujuan penggunaan diketahui bahwa ChatGPT telah menjadi salah satu alat bantu yang digunakan secara rutin dalam pekerjaan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam kegiatan perencanaan dan administrasi pembelajaran guru. Perbedaan frekuensi penggunaan menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan ChatGPT dipengaruhi oleh kebutuhan dan beban tugas guru. Temuan juga menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya menerima output ChatGPT secara langsung, tetapi masih melakukan pemeriksaan dan penyesuaian sebelum hasil tersebut digunakan dalam konteks pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan ChatGPT oleh guru bersifat multifungsi dan mencakup hampir seluruh tahapan perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris. Penggunaan tidak terbatas pada menghasilkan materi, tetapi juga mencakup penyusunan administrasi, pengembangan aktivitas penyusunan soal dan kisi-kisi, pembuatan rubrik penilaian, serta penyesuaian materi berdasarkan kemampuan peserta didik. Meskipun demikian, guru tetap melakukan pemeriksaan dan penyesuaian terhadap keluaran ChatGPT sebelum digunakan.

Pengalaman menggunakan ChatGPT dengan sub indikator Pemahaman *Prompt* diperoleh hasil yakni Guru telah memahami fungsi dasar *prompt*. Namun, pemahaman tersebut masih berada pada aspek definisi dan fungsi umum *prompt*, belum secara eksplisit menunjukkan pemahaman mengenai struktur *prompt* yang lebih kompleks, seperti *role/persona*, konteks, tujuan, batasan, contoh (*few-shot examples*), kriteria keberhasilan, dan format output. Hal ini menjadi penting karena kemampuan mendefinisikan *prompt* tidak selalu menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan menyusun *prompt* yang kompleks dan efektif untuk kebutuhan pedagogis. Selain itu, *Prompt* berbasis teori pembelajaran” belum menjadi konsep yang familiar secara terminologis bagi guru. Kesenjangan antara pemahaman praktis dan pemahaman konseptual guru mengenai *prompt* berbasis teori pembelajaran juga terlihat. Guru telah menyadari bahwa teori dan konteks pedagogis perlu dipertimbangkan dalam penggunaan ChatGPT, tetapi belum memiliki pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana teori pembelajaran tersebut diterjemahkan menjadi komponen dan instruksi dalam *prompt*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT oleh guru telah berkembang pada tingkat praktis, tetapi pengetahuan mengenai *prompt engineering* yang berlandaskan teori pembelajaran masih perlu diperkuat.

2. Tantangan pembuatan *prompt* berbasis teori dengan sub indikator spesifik konteks & tujuan menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan konteks pedagogis ke dalam *prompt*. Kesulitan tersebut meliputi keterbatasan dalam menentukan teori atau model pembelajaran yang relevan, menerjemahkan CP dan tujuan pembelajaran menjadi instruksi yang spesifik, serta mendeskripsikan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran secara rinci. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT oleh guru belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan menyusun *prompt* yang memuat konteks pedagogis secara komprehensif. Sejalan dengan itu, tantangan utama yang dihadapi guru dalam membuat *prompt* adalah menyusun instruksi yang spesifik, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam menentukan tingkat kedetailan atau kejelasan *prompt*, mengidentifikasi informasi penting yang

harus dicantumkan, serta menetapkan output yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, *prompt* yang dibuat oleh guru cenderung belum sepenuhnya mampu memberikan konteks dan batasan yang diperlukan agar ChatGPT menghasilkan materi atau aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Tantangan pembuatan *prompt* berbasis teori dengan sub indikator Pengetahuan Teori diketahui bahwa guru memiliki penguasaan yang relatif lebih kuat terhadap pengetahuan konten (content knowledge) Bahasa Inggris dibandingkan dengan pengetahuan pedagogis (pedagogical knowledge). Guru memahami materi dan keterampilan Bahasa Inggris yang perlu diajarkan, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam memahami teori, model, dan konsep pedagogis yang menjadi dasar dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi Bahasa Inggris dan penguasaan pengetahuan pedagogis yang diperlukan untuk menerjemahkan materi tersebut ke dalam desain pembelajaran yang sistematis. Sehubungan dengan itu, kesulitan guru tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang istilah atau konsep model pembelajaran, tetapi terutama terletak pada kemampuan menerjemahkan pengetahuan pedagogis ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. Kesulitan tersebut mencakup penyusunan tahapan pembelajaran dalam modul ajar/RPP, pemilihan aktivitas Bahasa Inggris yang sesuai dengan model pembelajaran, penyusunan asesmen, serta penentuan indikator dan level kognitif dalam kisi-kisi soal. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori pembelajaran pada tingkat konseptual belum selalu diikuti oleh kemampuan menerapkannya secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.

3. Tantangan struktur & strategi *prompt* dengan sub indikator komponen struktur *prompt* diketahui bahwa guru belum memiliki pola atau struktur *prompt* yang konsisten dan sistematis. Struktur *prompt* yang digunakan guru masih didominasi oleh komponen dasar, seperti topik, tujuan, kelas, dan bentuk output. Sementara itu, komponen *prompt* yang lebih komprehensif, seperti *role*, konteks pembelajaran, karakteristik siswa, batasan, kriteria kualitas, dan instruksi format output, belum digunakan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa guru cenderung memahami *prompt* sebagai perintah untuk menghasilkan suatu produk, tetapi belum sepenuhnya memandang *prompt* sebagai struktur instruksi yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan. Sementara itu, guru telah mengenal dan sesekali menggunakan beberapa komponen struktur *prompt*, seperti *role*, konteks, dan format output, tetapi penggunaannya belum dilakukan secara konsisten. Dengan kata lain, guru telah memiliki kesadaran awal terhadap beberapa komponen struktur *prompt*, tetapi belum mampu menggunakannya secara konsisten dan terintegrasi. Komponen seperti *role*, konteks, karakteristik siswa, dan format output digunakan secara selektif sesuai dengan kebutuhan. Kendala utama terletak pada kemampuan menyusun seluruh komponen tersebut menjadi instruksi yang lengkap, jelas, spesifik, dan terarah. Instruksi yang terlalu umum menyebabkan keluaran ChatGPT belum selalu sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga guru perlu melakukan revisi atau memberikan instruksi lanjutan.

Tantangan struktur & strategi *prompt* dengan sub indikator penggunaan persona diperoleh hasil bahwa guru telah memiliki pengalaman memberikan peran (*role prompting*) kepada ChatGPT, tetapi pola penggunaannya berbeda. Guru A telah menggunakan *role* secara lebih langsung untuk mengarahkan ChatGPT dalam menghasilkan materi, aktivitas, dan soal pembelajaran. Sebaliknya, Guru B

cenderung menggunakan *role* sebagai bagian dari proses revisi atau iterasi ketika output awal belum memenuhi harapan. Guru menunjukkan adanya pemahaman awal terhadap fungsi persona atau role dalam *prompt*, tetapi kemampuan mengintegrasikan *role* dengan komponen *prompt* lainnya masih belum optimal. Guru masih cenderung menggunakan *role* berdasarkan kebutuhan situasional dan pengalaman mencoba, bukan berdasarkan struktur atau strategi *prompt engineering* yang dirancang secara sistematis. Sejalan dengan itu, tantangan yang dihadapi guru saat menentukan persona yang tepat yakni berkaitan dengan keragaman kemampuan Bahasa Inggris peserta didik dan belum adanya pemahaman yang sistematis mengenai cara menentukan persona yang sesuai dalam *prompt*.

Tantangan struktur & strategi *prompt* dengan sub indikator pemecah langkah membutuhkan bahwa Guru telah menerapkan pemecahan tugas dalam membuat *prompt*, tetapi menghadapi kendala pada aspek sistematisasi dan pengorganisasian langkah. Guru A lebih menonjolkan kesulitan dalam mengingat banyaknya tahapan dan subkomponen pedagogis, sedangkan Guru B lebih menekankan kesulitan dalam menentukan urutan, tingkat kedalaman, dan keterkaitan antarlangkah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan *task decomposition* guru dalam menyusun *prompt* belum sepenuhnya optimal. Guru tidak hanya dituntut untuk memecah permintaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, tetapi juga perlu memahami hubungan antara setiap bagian agar *prompt* yang dihasilkan tetap koheren dan mengarah pada tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap tantangan guru bahasa Inggris dalam penerapan prompt berbasis teori pada ChatGPT untuk pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Inggris telah mengoptimalkan pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu yang cukup rutin dalam aktivitas pembelajaran, terkhusus pada fase perencanaan dan kelengkapan administrasi mengajar. Pemanfaatan tersebut mencakup penyusunan materi, aktivitas pembelajaran, soal dan kisi-kisi, rubrik penilaian, serta penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT masih bersifat praktis dan belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman konseptual mengenai *prompt engineering* yang berbasis teori pembelajaran. Guru telah menguasai fungsi dasar instruksi atau *prompt*, namun belum memahami secara sistematis cara menginterpretasi teori pembelajaran menjadi konteks, tujuan, instruksi, batasan, dan kriteria output dalam sebuah *prompt*.

Tantangan utama dalam pembuatan *prompt* berbasis teori berpusat pada kemampuan guru menggabungkan konteks pedagogis dan tujuan pembelajaran secara spesifik. Guru menemui hambatan dalam menentukan teori atau model pembelajaran yang relevan, menerjemahkan CP dan tujuan pembelajaran ke dalam instruksi yang jelas, serta mendeskripsikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut berkaitan dengan adanya perbedaan antara penguasaan pengetahuan konten Bahasa Inggris dan pengetahuan pedagogis. Guru cenderung lebih kuat dan berkompeten dalam memahami materi Bahasa Inggris, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam menerapkan teori dan model pembelajaran ke dalam desain pembelajaran, aktivitas, penilaian atau asesmen, indikator, dan level kognitif secara sistematis.

Dari aspek struktur dan strategi *prompt*, guru telah memahami beberapa komponen dasar, seperti topik, tujuan, kelas, *role*, konteks, dan format output, serta telah mencoba menerapkan *role prompting* dan *task decomposition*. Namun, penggunaannya belum

maksimal karena belum konsisten, terintegrasi, dan sistematis. Guru masih relatif menyusun *prompt* berdasarkan kebutuhan situasional dan pengalaman mencoba (trial and error) daripada menggunakan pola *prompt* yang terstruktur. Kesulitan atau hambatan lain juga ditemukan saat guru menentukan persona yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta dalam memecah tugas menjadi langkah-langkah sistematis yang runtut, mendalam, dan saling berkaitan. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam menyusun *prompt* berbasis teori pembelajaran dapat dikatakan masih berada pada fase embrionik atau awal, yaitu guru telah memiliki pengalaman dan kesadaran terhadap komponen *prompt*, tetapi belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pengetahuan pedagogis dengan strategi *prompt engineering* secara sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak terkait yaitu kepala sekolah SMP Negeri 2 Rote Barat Laut yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga ditujukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Inggris atas kerja sama, bantuan dan kesediannya menjadi subjek penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyadiana, W. (2020). Sumber Daya Manusia Unggul Menyongsong Era Society 5.0. *Pendidikan, Bisnis, dan Manajemen Menyongsong Era Society*, 5.
- Fauzan Satibi, I., Sembilu, N., & Ramadhani Mukhlis, I. (2025). PENGANTAR ARTIFICIAL INTELLIGENCE PROMPT ENGINEERING. Dasar-Dasar Interaksi dengan Model AI di Sekolah.
- Karyono, A. N., Masthura, A., Rahma, N. A., Rahmah, N., & Hanum, F. (2025). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif Dan Metode Penelitian Kuantitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 12313-12330.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers college record*, 108(6), 1017-1054.
- Rahmawan, A. Z., & Effendi, Z. (2022). Implementasi society 5.0 dalam kebijakan dan strategi pendidikan pada pandemi covid-19. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 34-43.
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130-137.
- Stöhr, C., Ou, A. W., & Malmström, H. (2024). Perceptions and usage of AI chatbots among students in higher education across genders, academic levels and fields of study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100259.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Utami, S., Musridho, R. J., Chandra, D. M., & Dinata, S. (2024). Strategi Memberikan Prompt Yang Efektif pada Chatgpt untuk Hasil Optimal. *Journal on Pustaka Cendekia Informatika*, 2(2), 35-38.
- Ramadhani, S., Najihah, K., & Crystandy, M. (2026). PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO PENJUALAN MAKANAN KUCING MELALUI SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3). *Servis: Jurnal Pengabdian dan Layanan kepada Masyarakat*, 4(2), 96-102.